**Penggunaan Afiksasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan**

Ilyas Ruheyat

(2034411019)

Ria Kristia Fatmasari

riakristiafatmasari@stkippgribkl.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

Ilyasruheyat001@gmail.com

*ABSTRACT*

*Morphology is a branch of linguistics that identifies word form units as grammatical units in order to study the ins and outs of word form and the influence of changes in word form on word groups and meanings. The problems in this research are how to use prefixes in the text of the report on the results of observations of class X State Vocational School 1 Labang Bangkalan. The aim of this research is to describe the use of prefixes, suffixes and confixes in the text of the observation report of class X students at SMK Negeri 1 Labang.*

*This research uses qualitative research and uses descriptive methods. The data source in this research was obtained from the text of the observation report of class X students at SMK Negeri 1 Labang Bangkalan. The data in the novel was collected using reading and note-taking techniques. The data analysis technique uses content analysis with data grouping and data coding procedures.*

*The results of this research were morphological analysis using Abdul Chaer’s theory. The data found by researchers and the results of research on the use of affixes in the observation report text of class X students at SMK Negeri 1 Labang Bangkalan contained several errors in their use. The use of affixes that researchers later discovered included the use of prefixes, suffixes and confixes. In the use of prefix affixes there are 39 data with a total of 6 errors and 33 data are appropriate, there are 19 data in the use of suffixes, and there are 18 data in confix affixes. So the total number obtained in this research is 76 data in the text of the observation report (LHO) of class X students of SMK Negeri 1 Labang Bangkalan.*

ABSTRAK

Morfoogi menjadi cabang linguistik yang mengindetifikasi satuan-satuan bentuk kata sebagai satuan gramatikal guna untuk mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan prefiks pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan, bagaimana penggunaan sufiks pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan, bagaimana penggunaan konfiks pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks pada teks laporan hasil obsrvasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan. Data dalam novel tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik isi (*content analysis*) dengan prosedur pengelompokan data dan pengkodean data.

Hasil penelitian ini dengan analisis Morfologi menggunakan teori Abdul Chaer. Data yang ditemukan peneliti dan hasil penelitian terhadap penggunaan afiks pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaannya. Penggunaan afiks yang kemudian ditemukan peneliti terdapat penggunaan prefiks, sufiks dan konfiks. Dalam penggunaan afiks prefiks terdapat 39 data dengan jumlah kesalahan sebanyak 6 dan yang sesuai sebanyak 33 data, penggunaan sufiks terdapat 19 data, dan afiksasi konfiks terdapat 18 data. Jadi keseluruhan jumlah yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat 76 data pada teks laporan hasil observasi (LHO) siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan.

**Kata kunci:** Bahasa, Morfologi, Afiksasi, Teks Laporan Hasil Observasi.

**Pendahualuan**

Bahasa merupakan suatu tuturan yang mengandung maksud dan tujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang ditujukan oleh pembicara untuk bisa tersampaikan secara jelas terhadap lawan bicara melalui bahasa yang telah diungkapkan. Sebagaimana yang disampaikan Chaer (2012:32) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Artinya, bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia dalam berinteraksi sosial sehingga dengan bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup.

Menurut Chaer (2012:82) bahasa merupakan sebuah sistem bunyi. Bahasa itu termasuk bunyi yang dilisankan oleh pembicara kepada lawan bicara dengan baik. Namun, tidak semua orang bisa menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar. Hal ini memang tidak lepas dari pengaruh yang timbul dari beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penggunaaan bahasa yang baik dan benar ialah lingkungan sekitar. Sebagian orang kalau dalam lingkungannya dibiasakan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara langsung orang tersebut akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar pula dimanapun berada. Begitupun dengan sebaliknya, jika sebagian orang dalam lingkungan terbiasa menggunakan bahasa yang kurang baik dan kurang benar maka yang terjadi ialah ketidaksesuaian penggunaan bahasa yang telah ditentukan menurut kaidah bahasa yang tepat. Dengan demikian lingkungan menjadi salah satu faktor yang mampu memberi pengaruh terhadap penguasaan bahasa seseorang.

Keterampilan berbahasa menjadi salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang yang ingin menyampaikan sesuatu melalui media tulis. Seorang tidak akan bisa menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan agar dapat dipahami langsung oleh pembaca, apabila bahasa yang digunakan tidak sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar. Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa selain membaca, berbicara, dan menyimak. Sebagai sebuah keterampilan, menulis tidak bisa didapat secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Oleh sebab itu, tentunya dalam sebuah teks selalu memiliki kekayaan diksi yang akan mempengarui pembaca untuk mampu berimajinasi lebih luas lagi, sehingga diksi atau kata tersebut harus ditulis dengan baik dan benar terlebih dalam pemilihan kata dasar ataupun kata yang mengandung afiks atau imbuhan.

Afiks atau imbuhan adalah proses pembentukan kata dengan pengimbuhan (awalan dan akhiran) pada bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiks menjadi unsur terpenting yang kemudian dijadikan sebagai salah satu cara dalam pembuatan kata, namun dalam ilmu lingusitik afiks bukan menjadi pokok kata melainkan pemebentukan pokok kata yang baru.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi secara tidak langsung terhadap orang lain. Menulis menurut Sari (2020:2) merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk melakukan komunikasi secara tidak langsung atau secara tatap muka dengan orang lain. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang produktif, pembelajaran menulis juga bertujuan untuk meningkatkan atau mengasah pemahaman terkait aspek menulis dan membiasakan agar selalu aktif dalam kegiatan menulis. Dalam hal ini penulis tidak hanya menuangkan perasaannya saja, melainkan juga dengan ide yang didasari ilmu pengetahuan. Keterampilan menulis bukan hanya suatu kegiatan sederhana yang cukup hanya dimengerti tetapi perlu juga untuk dikuasi.

Teks Laporan Hasil Observasi termasuk salah satu kegiatan menulis yang dipelajari ditingkatan bangku siswa. Teks LHO adalah teks atau naskah yang memaparkan hasil dari pengamatan atau penilaian (obsevasi). Secara umum teks LHO ialah teks yang memberikan informasi umum untuk disampaikan penulis kepada pembaca berdasarkan fakta yang diperoleh secara langsung. Informasi itu bisa meliputi objek tentang di sekitar kita diantaranya lingkungan, peristiwa sosial, dan kebudayaan. Oleh sebab itu, teks LHO itu harus bersifat informatif, komunikatif, dan objektif yang kemudian di sampaikan dengan jelas untuk mudah dipahami oleh pembaca. Sejalan dengan apa yang dicatat oleh Kemendikbud teks Laporan Hasil Observasi (LHO) adalah tulisan yang berisi penjabaran umum yang melaporkan sesuatu sesuai hasil pengamatan secara langsung.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis mengambil judul penelitian “Penggunaan Afiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan”.

**Kajian Pustaka**

**Morfologi**

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang titik fokusnya untuk mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Seluk-beluk kata, bentuk kata, serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata yang menjadi fokus pembahasan dalam ruang lingkup morfologi. Kata morfologi jika dikaji secara kebahasaan berasal dari bahasa Yunani *Morphe* yang berarti Bentuk, lalu digabungkan dengan kata *Logos* yang berarti Ilmu. Demikian juga dikutip pada pendapat Chaer (2021:3), secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Artinya secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu bentuk”, sedangkan dalam kajian linguistik morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Menurut Ramlan (2009:21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Perubahan-perubahan bentuk kata menyebabkan adanya perubahan olongan dan arti kata, contohnya pada kata *sepeda* tidak sama dengan golongan kata *bersepeda.* Secara golongan, kata *sepeda* masuk terhadap kata nominal, sedangkan *bersepeda* masuk terhadap golongan verbal.

Morfem menurut Chaer (2021:5) merupakan satuan gramatikal terkecil yang bermakna secara inheren. Artinya sebagai kata terkecil satuan kata tersebut tidak dapat dianalisis menjadi satuan kata terkecil lagi. Misalnya apabila dianalisis dari bentuk kata “membeli” dapat dipisahkan menjadi dua bentuk terkecil yaitu “me- dan beli”. Bentuk “me-“ adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal mempunyai sebuah makna dan bentuk “beli” juga sebuah morfem, yakni morfem dasar yang secara leksikal mempunyai makna. Dengan demikian jika kata “beli” dianalisis menadi lebih kecil lagi yakni bentuk “be” dan “li”, sudah jelas keduanya tidak mempunyai makna dan sudah tentu keduanya tidak bisa disebut sebagai morfem.

Jadi dengan penjelasan di atas morfem dapat diartikan secara umum ialah satuan atau unit kata terkecil dalam suatu kalimat yang memiliki makna dan merupakan bagian dari bentuk kata dalam suatu tatanan kata dalam bahasa. Morfologi mengkaji Morfem, dan morfem dapat juga disebut sebagai unsur terkecil yang ada dalam suatu kalimat atau bahasa.

**Proses Morfologi**

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (proses afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (proses komposisi), pemendekan (proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi) Abdul Chaer (2001:25). Artinya dalam prosedur ini berbeda dengan analisis morfologi yang mencerai-ceraikan kata menjadi bagian-bagian atau satuan yang lebih kecil. Oleh karenanya, kalau dalam analisis morfologi; seperti halnya kalau menggunakan teknik dalam menganilisis unsur-unsur atau kontituen-kontituen yang membangun suatu satuan bahasa, satuan kata, satuan frase, satuan klausa, dan satuan kalimat (*Immediate Constituen Analysis*)*.* terhadap kata “berpakaian”. Awalnya berpakaian jika dibedah menjadi bentuk ber- dan pakaian; lalu kata pakaian dibedah lagi menjadi pakai dan -an. Jadi kalau analisis morfologi mencerai-ceraikan data kebahasaan yang ada, sedangkan proses morfologi mencoba menyusun kata dari komponen-komponen kecil mejadi sebuah bentuk kata yang lebih besar yang berupa kata kompleks atau kata yang terdiri dari dua kata atau lebih (polimorfemis).

Proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya Ramlan (2009:51). Bentuk dasarnya itu berupa kata, seperti kata *terjauh* yang dibentuk dari kata *jauh,* berupa pokok kata misalnya *bertemu*  yang dibentuk dari kata pokok *temu,* berupa frase misalnya kata *ketidakadilan* yang dibentuk dari frase *tidak adil,* berupa kata dan kata misalnya kata *rumah sakit* yang dibentuk dari kata *rumah* dan *sakit,* berupa kata dan pokok kata misalnya *pasukan tempur* yang dibentuk dari kata *pasukan* dan pokok kata *tempur,* dan berupa pokok kata dan pokok kata misalnya *lomba tari* yang dibentuk dari pokok kata *lomba* dan pokok kata *tari.* Dari beberapa contoh tersebut jelas bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologi ialah proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa proses morfologi merupakan proses pembentukan kata yang disebabkan oleh adanya penggabungan antara morfem satu dengan morfem lainnya sehingga terbentuk kata baru.

**Afiksasi**

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan pengimbuhan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiksasi menjadi unsur terpenting yang kemudian dijadikan sebagai salah satu cara dalam pembuatan kata, namun dalam ilmu lingusitik afiksasi bukan menjadi pokok kata melainkan pemebentukan pokok kata yang baru. Misalnya pada kata *minum* (sedang menelan air) diimbuhkan morfem *-an* menjadi *minuman* (benda yang diminum).

Afiksasi adalah proses menambahkan afiks pada satu buah kata dasar atau bentuk dasar, sedangkan afiks merupakan suatu bentuk yang kebanyakan berupa morfem terikat kemudian diimbukan ke dalam bentuk dasar pada saat proses pembentukan kata. Putrayasa (2008:7) juga menyatakan bahwa afiksasi adalah proses penambahan imbuhan pada kata yang mengakibatkan perubahan bentuk, berubahnya kategori tertentu, dan berubahnya makna.

Pada proses afiksasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa sebuah kata, sebuah afiks harus bergantung pada kata dasar lainnya sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Berdasarkan jenis afiksnya, biasanya proses afiksasi itu dibedakan pada proses prefiksasi yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiksasi yaitu proses pembubuhan konfiks, sufiksasi yaitu proes pembubuhan sufiks, dan infiksasi yakni proses pembubuhan infiks. Hanya saja perlu dipertegas bahwa proses infiksasi dalam bahasa indonesia sudah tidak lagi produktif, karena hanya bisa digunakan dalam beberapa bentuk kata dasar saja, contoh pada kata “gemetar” yang terdapat infiks “-em-“ dengan kata dasar “getar”. Dalam hal ini perlu diperhatikan juga adanya klofiksasi, yaitu kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan bertahap. Misalnya pembentukan kata *menangisi*, mula-mula pada bentuk kata dasar *tangis* diimbuhkan sufiks *-i* setelah itu baru dibubuhkan prefiks *me-.* Sesuai pendapat dan keterangan yang terkemuka dapat kita artikan bahwa afiksasi adalah proses pembuatan kata dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasar yang akan mengakibatkan perubahan bentuk kata, fungsi kata, dan makna kata.

**Reduplikasi**

Reduplikasi atau pengulangan merupakan proses morfolgi yang mengubah sebuah laksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologis reduplikasi, baik secara dwipurwa (pengulangan kata awal), dwilingga ( pengulangan penuh), dan dwisana (penulangan akhir). Menurut Ramlan (2009:63) reduplikasi atau proses pengulangan ialah pengulangan satuan gramatikal baik secara keseluruhan ataupun sebagian, yang kemudian dapat dibuat variasi fonem ataupun tidak. Contohnya *rumah-rumah* dari kata dasar *rumah, perumahan-perumahan* dari bentuk dasar *perumahan.* Hasil pengulangan itu disini disebut kata ulang, sedangkan satua yag diulang merupakan bentuk kata dasar.

**Komposisi atau Pemajemukan**

Dalam bahasa Indonesia seringkali terdapat gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru, yang kemudian gabungan dari dua kata tersebut lazim disebut dengan kata majemuk. Menurut Ramlan (2009:76) kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Selain itu ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya. Misalnya *daya tahan, kamar tunggu, ruang tamu* dan lain sebagainya. Artinya, proses penggabungan kata dasar untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Oleh karenanya, proses penggabungan ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kita sudah mempunyai kata “bukit” untuk mengacu pada konsep “gunung kecil”.

**Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)**

Menurut Tajuddin (2018) dijelaskan teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau mengklarifikasi informasi. Secara umum dapat diperjelas bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang memuat sebuah informasi tentang objek yang mau disampaikan melalui hasil pengamatan.

Teks laporan hasil observasi dapat dikatakan mirip dengan teks deksripsi karena keduanya sama-sama bertujuan untuk melsaporkan hasil pengamatan terhadap sesuatu. Hanya saja yang menjadi pembeda dari keduanya adalah dari segi sifat dalam pemaparannya, yang mana dalam hal ini teks laporan hasil observasi lebih bersifat umum sehingga dalam proses pemaparannya tidak ditambah dengan respon penulis. Sedangkan teks deskripsi lebih bersifat khusus dan bertujuan untuk mengacak emosi pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, dan mendengar apa yang menjadi deskripsi tersebut.

**Metode**

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode mengumpulkan data dengan cara menganalisis kalimat dalam dokumen.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Sugiyono (2015:207-208) memaparkan metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya dengan apa adanya sesuai fakta yang ditemukan tanpa bermaksud memperoleh kesimpulan yang sifatnya berlaku secara umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat dalam teks Laporan Hasil Observasi (LHO) yang mengandung prefiks, sufiks dan konfiks.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini akan disajikan mengenai data-data yang telah diperoleh dan ditemukan mengenai *“Penggunaan Afiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan”* dengan mendeskripsikan pada analisis yang terkait sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hasil analisis data yang meliputi: (1) penggunaan prefiks pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan. (2) penggunaan sufiks pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan. (3) penggunaan konfiks pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan.

**Penggunaan Prefiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan**

Hasil penelitian afiksasi prefiks pada Penggunaan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan termuat sebanyak 39 data dengan jumlah kesalahan dalam penggunaannya sebanyak 6 data dan yang sesuai terdapat 33 data pada. Hal yang berkaitan dengan kesalahan dalam penulisan afiksasi prefiks (pembubuhan) dalam Penggunaan Afiks Pada Teks Laporan hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan salah satunya terdapat pada data (30) yakni; “buahnya (kelapa) *ketutup* sabut dan tempurung keras”. Kutipan ini merupakan kesalahan dalam penggunaan afiksasi prefiks pada sebuah kalimat sehingga makna atau maksud daripada kalimat tidak sesuai. Kata “ketutup” merupakan kata yang bermakna bahwa sesuatu tersebut tertutupi atau terhalang oleh sesuatu yang lain, secara tidak langsung sesuatu tersebut masih bisa tampak dari sisi yang lain. Sebab itu, penggunaan afiks prefiks yang sesuai dalam melengkap maksud dan makna kata pada kalimat tersebut ialah pembubuhan prefiks “ter-“ sehingga menjadi kata “tertutup” yang memiliki makna bahwa sesuatu sudah dalam keadaan tertutup atau tidak tampak dari sisi manapun.

Di sini jelas bahwa proses pembubuhan afiks prefiks jika dilekatkan pada sebuah kata “tutup” yakni prefiks “ke-“ dan “ter-“ merupakan dua prefiks yang apabila dibubuhkan terhadap kata dasar mengalami perbedaan makna pada kalimat sehingga pembubuhan prefiks “ter-“ lebih sesuai dengan makna yang dibutuhkan dalam kalimat.

Selanjutnya hal yang berkaitan dengan Penggunaan Afiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan. Prefiks yang sudah masuk dalam kategori sesuai dengan pembubuhannya ialah terdapat pada data 23 yakni; “Berdasarkan penampakannya, bulu kelinci dibedakan menjadi dua jenis yaitu kelinci *“berbulu”*panjang dan *“berbulu”*pendek”. Dalam kutipan ini masuk pada bagian yang sudah sesuai dalam pembubuhan afiks prefiks pada sebuah kata yang ada dalam kalimat yakni “berbulu”. Prefiks ber jika dibubuhkan terhadap suatu kata secara umum mempunyai tiga makna (memiliki, melakukan, dan mengandung sifat atau ciri) dan prefiks ini lebih sering digunakan untuk membentuk kata kerja aktif.

Menurut Ramlan (2001:58) mengemukakan bahwa prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diletakkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Sejalan dengan pendapat ramlan, kemudian Keraf (1984:94) juga mengatakan prefiks adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar dan bentuk dasar (kata dasar) prefis juga disebut dengan awalan.

**Penggunaan Sufiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan.**

Hasil penelitian afiksasi sufiks terhadap Penggunaan Afiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan ditemukan data sebanyak 19 data yang ditunjukkan boleh oleh adanya penggunaan afiks sufiks pada hasil kerja siswa. Hal yang berkaitan dengan Penggunaan Afiksasi Sufiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan salah satunya terdapat pada data 10 “Cabai bisa di *kategorikan* sebagai *tumbuhan sayuran*”. Kalimat tersebut merupakan salah satu penggunaan afiks sufiks, pada kata kategorikan, kata tumbuhan, dan kata sayuran. Dua kata tersebut merupakan kata yang memuat penggunaan sufiks -an dan -kan sehingga memperoleh makna yang jelas sesuai dengan kebutuhan kalimat.

Data di atas menunjukkan bentuk penggunaan afiksas sufiks pada kata kategorika, tumbuhan, dan sayuran. Kata tersebut dapat dikatakan sebagai afiksasi sufiks karena dapat dipisah sebagai kata dasar kategori-kan, tumbuh-an, dan sayur-an. Dengan ditambahkannya afiksasi sufiks pada kata dasar tersebut dapat menyatukan makna menjadi golongan. Berbeda dengan afiks prefiks, ketika afiksasi sufiks ditambahkan pada bentuk kata dasar apapun tidak mengalami peluluhan pada kata tersebut dan sufiks yang murni dalam bahasa Indonesia terbatas yakni (-an, -kan, -i, dan -nya).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sufiks merupakan afiks yang ditabahkan pada bagian belakang kata dasar. Chaer (2021:23) menyatakan sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan,-i, -an, -nya*.

**Penggunaan Konfiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan**

Hasil penelitian afiksasi sufiks dalam Penggunan Afiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan terdapat data sebanyak 18 data yang ditujukkan dengan penggunaan sufiks pada teks LHO siswa. Hal yang berkaitan dengan penggunaan afiks konfiks pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri Labang terdapat pada data 1 “Kucing juga *memiliki* jenis bulu yang berbeda”. Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan konfiks *“men-i”* pada kata *“milik”* sehingga terbentuklah kata baru *“memiliki”* yang merupakan bentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan atau keadaan memiliki terhadap sesuatu.

Afiksasi konfiks *“men-i”* pada kata *“milik”* terjadi proses perubahan pada alomorf bagian awal *“men-i”* menjadi *“me-i”* untuk membentuk kata *“memiliki”*. Proses perubahan ini agar tidak memberatkan dalam pengucapannya bagi penutur, sehingga alomorf awal pada konfiks tersebut dilemahkan pada terhadap kata yang diapitnya. Awalan dan akhiran dalam ilmu morfologi yang biasa disebut dengan dengan istilah konfiks kedudukannya sama dengan pembubuhan prefiks dan sufiks. Konfiks ini sebenarnya proses pembubuhan antara prefiks dan sufiks yang dilakukan secara bersamaan, sehingga aturan yang kemudian dapat merubah terjadinya sesuatu pada kata dasar yang mengikutinya sama dengan proses pembubuhan prefiks dan sufiks.

Menurut Abdul Chaer (2021:23) menegaskan bahwa konfiks merupakan afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentk kata dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu-kesatuan afiks. Konfiks dalam istilah linguistik bisa disebut sebagai afiksasi kompleks, sebab proses pembentukan kata dengan menggunakan awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks). Dalam konfiks kedua elemen ini (prefiks dan sufiks), membentuk sebuah unit morfemik yang tidak dapat dipisahkan sehingga memiliki makna yang lebih spesifik daripada hanya menggunakan afiks tersebut secara terpisah.

**Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan terhadap Penggunaan Afiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan. Pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan bahasa morfologi afiksasi Abdul Chaer yang ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian ini berfokus terhadap penggunaan afiksasi prefiks, sufiks, dan konfiks pada teks laporan hasil observasi siswa.

Penggunaan Prefiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan terdapat data sebanyak Tiga Puluh Sembilan (39) data dengan Jumlah enam (6) kesalahan pada penggunaan afiksasi prefiks dan tiga puluh tiga (33) penggunaan prefiks yang sesuai. Pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan terdapat penggunaan afiksasi prefiks yang sangat baik dalam proses pembubuhannya sehingga teks laporan hasil observasi siswa lebih jelas dipahami secara makna morfologi.

Penggunaan Afiksasi Sufiks pada teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan terdapat sembilan belas (19) data yang semuanya sesuai dalam proses pembubuhannya. Sufiks yang digunakan oleh siswa secara umum lebih dominan dengan penggunaan sufiks yang ada dalam bahasa Indonesia seperti sufiks (-an, -kan, -nya, i,). Namun dalam hal ini sufiks *“-nya”* sudah tidak lagi produktif digunakan, karena akhiran ini hanya sebagai pengganti objek yang dibahas dalam kalimat itu dan akan menjadi lebih baik jika pokok pembahasan itu dikeluarkan. Sehingga pembubuhan sufiks *“-nya”* yang peneliti temukan dalam penulisan teks laporan hasil observasi siswa di sini menjadi kelemahan siswa dalam penggunaan afiks yang sesuai.

Terdapat Delapan Belas (18) data dalam Penggunaan Afiksasi Konfiks Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan. Afiksasi konfiks yang dibubuhkan oleh siswa pada teks laporan hasil observasi cukup bagus sehingga dapat memperjelas makna dalam kalimat yang ada dalam teks laporan hasil observasi siswa tersebut.

Dari ketiga penggunaan kata imbuhan atau afiksasi (prefiks, sufiks, konfiks) siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan, dalam penggunaan imbuhan prefiks siswa lebih banyak kesalahan dibandingkan dengan penggunaan sufiks dan konfiks. Sedangkan, dalam penggunaan sufiks dan konfiks siswa minim mengalami kesalahan dalam penggunaan kata imbuhan.

Adanya uraian berbagai macam penjelasan tentang penggunaan afiks pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Labang Bangkalan, diharapkan artikel ini mampu menjadi acuan bagi para pembaca khususnya bagi kalangan siswa agar supaya lebih memperhatikan terkait penggunaan afiks atau imbuhan pada kata sehingga mampu meminimalisir kesalahan dalam penggunaan afiks. Demikian juga bagi seorang guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia agar lebih memperhatikan hasil karya siswa dalam bidang kepenulisan khususnya dalam penggunaan afiks atau imbuhan.

**Daftar Pustaka**

Abdul Chaer, (2021). Morfologi-Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses.-Jakarta Rineka Cipta.

Abdul Chaer, (2012). Linguistik Umum. -Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto S. 2013. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Bagus, Ida Putrayasa. 2008. Analisis Kalimat *(Fungsi, Kategori, dan Peran).* Bandung:Refika

Aditama

Lexy J. Moelong, (2006). Metodologi Penelitan Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: Rajawali Press.

Prof. Drs. M. Ramlan. Ilmu Bahasa Indonesia, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan ke-13. Yogyakarta, Juli 2009.

Sari, N. O. (2022:9). *Penggunaan Afiks Dalam Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X.* Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung.

Sella Permata Sari, S. A. (2020:2). Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *BASASTRA*, 2.

Sinaga, S. F. (2020). Pengembngan Bahan ajar Berbasis Lingkungan Pada materi Teks Laporan Hasil Observasi di Kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan. *Jurnar Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 64-65.

Sugiono. 2015. *Metodologi penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung. Alfabeta.